

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Warung Kaki Lima (WKL) di dunia, khususnya di negara berkembang, menjadi sektor sosial-ekonomi yang sangat penting, karena banyak masyarakatnya bergantung pada mata pencaharian tersebut. WKL yang dimaksud adalah tempat berdagang yang biasanya berada di pinggir jalan dan menggunakan media atau tempat berjualan yang tidak permanen. Biasanya WKL menempati lokasi yang sama setiap harinya, sehingga seringkali mereka meninggalkan peralatan berjualan mereka di lokasi tersebut. Jumlah WKL di terus meningkat dan bahkan melonjak sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1998. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya angka PHK di sektor formal, sehingga memaksa mereka masuk ke sektor bisnis informal untuk dapat bertahan hidup (*Bhowmik 2005*).

Awalnya pelaku usaha kaki lima adalah orang-orang yang berasal dari level ekonomi bawah dan tidak memiliki keahlian formal, di mana biasanya mereka adalah para pendatang yang mengadu nasib ke kota. Namun, sekarang usaha sektor informal ini tidak lagi dipandang sebelah mata, karena usaha ini ternyata sangat menjanjikan secara ekonomi, sehingga masyarakat sekarang secara sengaja memilih untuk masuk dalam dunia usaha informal dibandingkan

bekerja di dunia formal. Apalagi karakter masyarakat sekarang yang sering disebut dengan generasi Y, di mana generasi tersebut memiliki jiwa entrepreneur yang tinggi (Meier, 2010).

Warung Kaki Lima (WKL) yang paling banyak tersedia adalah yang bergerak di bidang kuliner. Selain karena usaha kuliner relatif lebih mudah dijalankan dan bermodal kecil, juga karena makanan dibutuhkan semua orang setiap hari. Biasanya WKL ini akan mendirikan lapaknya mendekati pasar yang diinginkan, seperti misalnya di sekitar area pabrik, perkantoran, pusat belanja, area sekolah, dll. Waktu buka WKL ini juga akhirnya akan menyesuaikan pasar, sehingga ada warung yang hanya buka pagi sampai siang hari, siang sampai sore hari, atau hanya buka malam hari. Walaupun begitu, pada saat warung tersebut tidak beroperasi mereka tetap meninggalkan peralatan warungnya di lokasi tersebut, sehingga ruang jalan yang menjadi lokasi warung itu tidak dapat digunakan untuk kegiatan lain. Keberadaan WKL makanan ini juga seringkali tidak menjaga kebersihan lokasi pada saat berjualan, sehingga membuat area tersebut menjadi kotor dan kumuh.

Keberadaan WKL lama kelamaan semakin banyak jumlah dan jenisnya. Hal ini menimbulkan pro kontra di masyarakat, karena di satu sisi banyak golongan masyarakat yang menggantungkan penghasilannya pada jenis usaha ini, namun di lain sisi WKL membawa beberapa dampak negatif, terutama yang berhubungan dengan masalah kebersihan, keamanan, keindahan, dan pelanggaran pendirian tempat usaha tidak pada peruntukannya (Suwandi, 2012). Melihat

fenomena tersebut, salah satu yang dapat menjadi solusi adalah adanya kios dorong yang menggantikan WKL.

Kios dorong, atau khususnya Kios Makanan Dorong dapat menjadi alternatif pengganti Warung Kaki Lima yang beroperasi di perkotaan, karena Kios Makanan Dorong sifatnya bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Dengan demikian Kios Makanan Dorong tidak membutuhkan tempat permanen dan tidak mengganggu ruang jalan yang ada. Pada saat Kios Makanan Dorong ini tidak beroperasi maka kios tersebut tidak beredar di ruang jalan, sehingga ruang jalan tetap bersih dan dapat digunakan secara optimal sesuai fungsinya.

Usaha Warung Kaki Lima yang dijalankan oleh generasi Y ini akhirnya berkembang dengan kemasan yang lebih modern dan didukung oleh teknologi, sehingga muncul berbagai jenis Kios Bergerak yang tampil atraktif dan inovatif dengan berbagai skala. Sektor yang paling berkembang di usaha Kios Bergerak ini adalah bidang makanan yang belakangan banyak muncul yang sering dengan food truck. Pada skala menengah food truck ini banyak berbentuk Kios Makanan Dorong, yaitu kios bergerak yang menjual makanan dengan cara didorong berkeliling dari satu tempat ke tempat lain. Usaha food truck begitu menjamur di kota besar seperti Jakarta, dan mulai merambah kota-kota kecil seperti Yogyakarta dan Surakarta. Di Surakarta sendiri usaha Kios Makanan Dorong sudah sangat banyak, namun masih banyak yang tidak dirancang dengan baik, sehingga kurang memperhatikan aspek kenyamanan, keselamatan, dan kebersihan penggunaannya.

1. Kios Makanan Dorong di Kota Surakarta

Kota Surakarta secara administratif dibagi menjadi lima kecamatan dengan fasilitas yang cukup merata dan dapat dikatakan cukup lengkap, mulai dari fasilitas pendidikan, tempat ibadah, ruang publik, rumah sakit, dan perkantoran. Kota Surakarta adalah daerah tingkat 2 yang sedang berkembang pesat menjadi sangat padat penduduk dan juga diikuti dengan banyaknya fasilitas yang hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Padatnya penduduk berakibat semakin sempitnya lahan kosong yang tersedia dan juga membuat ruang jalan semakin padat dengan kendaraan.



Gambar 1.1. Peta wilayah pembagian kecamatan di Surakarta
 Sumber : <http://pn-surakarta.go.id/webpnka/index.php/tentang-kami/peta-yuridiksi>

Kota Solo, seperti banyak kota lain juga, memiliki banyak Warung Kaki Lima yang menjual makanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Warung Kaki Lima banyak menjadi pilihan masyarakat karena harganya relatif lebih terjangkau dan juga lokasinya yang dekat dengan tempat beraktivitas. Namun Warung Kaki Lima di Surakarta sekarang ini semakin terdesak keberadaannya karena kota Surakarta semakin padat dan lahan yang dapat digunakan Warung Kaki Lima juga menjadi semakin sedikit. Ditambah lagi Warung Kaki Lima yang sering kali membuat tampilan Kota Surakarta menjadi kurang indah karena banyak Warung Kaki Lima yang menggunakan lahan yang tidak seharusnya dan tidak menjaga kebersihan warungnya. Maka dari itu pemerintah Kota Surakarta merasa perlu untuk menertibkan Warung Kaki Lima yang ada. Berdasarkan Peraturan Daerah no.3 tahun 2008 tentang Pengelolaan Pedagang Kaki Lima, sebagian lapak kaki lima yang ada di sepanjang jalan-jalan utama yang menggunakan ruang jalan sebagai tempat berjualan sudah dihilangkan.

Melihat permasalahan yang ditimbulkan oleh Warung Kaki Lima di Surakarta, Kios Makanan Dorong dianggap dapat menjadi alternatif solusi yang mampu mempertahankan lapangan kerja bagi pelaku usaha tanpa merusak ketertiban kota Surakarta. Apalagi diperkuat dengan teori mengenai ruang kota kontemporer yang menyatakan bahwa dalam perkembangannya nanti ruang kota akan semakin multi fungsi dalam penggunaannya.

Sayangnya, sama seperti Warung Kaki Lima yang berada di sektor usaha informal, Kios Makanan Dorong yang ada sekarang didesain hanya berdasarkan

kira-kira dan coba-coba untuk dapat digunakan untuk aktivitas yang mendukung usaha tersebut. Faktor kenyamanan, keamanan, dan teknis cenderung diabaikan karena keterbatasan biaya dan belum adanya kesadaran akan pentingnya hal tersebut. Dengan memperhatikan faktor kenyamanan, keamanan, dan teknis pelaksanaan usaha kios bergerak ini maka kegiatan yang ada dapat berjalan lebih efisien dan bertanggung jawab terhadap konsumen. Pendekatan ergonomi dapat membantu merumuskan standar dimensi ruang yang diperlukan oleh pelaku usaha Kios Makanan Dorong agar dapat beraktivitas seoptimal mungkin tanpa mengurangi kualitas keamanan dan kenyamanannya.



Gambar 1.2. Pedagang Bakso Keliling
Sumber : www.google.com



Gambar 1.3. Kios Makanan Dorong yang Sedang Berhenti
Sumber : www.duniaely.com

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pengamatan dan data yang ada, terdapat beberapa masalah Kios Makanan Dorong yang dapat dikaji secara arsitektural, antara lain mengenai standar ruang yang ditinjau berdasarkan ergonomi pelaku usaha, kenyamanan ruang terkait fungsinya, dan juga mengenai keamanan. Permasalahan itu dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana modul Kios Makanan Dorong yang ideal berdasarkan pendekatan standar ergonomi pelaku usahanya?
2. Bagaimana penataan modul-modul kios yang ditemukan di dalam setting lokasi penelitian?

C. Batasan Masalah

Objek yang diteliti pada penelitian ini dibatasi hanya pada Kios Makanan Dorong, yakni kios yang menjual makanan yang pengoperasiannya didorong berkeliling dari satu tempat ke tempat lain sesuai target pemasarannya. Hal-hal yang dibahas adalah aspek arsitektural Kios Makanan Dorong dengan pendekatan ergonomi pelaku usahanya.

1. Lingkup Substansial : permasalahan yang dibahas di penelitian ini berkonsentrasi pada permasalahan ergonomi yang berdampak pada kebutuhan ruang gerak pelaku usaha

2. Lingkup Spasial : Penelitian ini membatasi ruang yang diteliti adalah ruang kerja Kios Makanan Dorong yang menjadi pusat aktivitas jual-beli. Kios keliling yang diteliti akan dibatasi hanya yang berjualan makanan yang pengoperasiannya didorong berkeliling sambil berjalan kaki. Kios yang menggunakan kendaraan besar tidak termasuk dalam penelitian ini.

Penelitian dilakukan di Kota Surakarta, dengan mengambil setting lokasi di kawasan kuliner Galabo

3. Lingkup Temporal : Penelitian ini dilakukan selama lima bulan (September 2018 – Januari 2019) dengan waktu pengamatan lapangan pada siang hari pukul 11.00-13.00, dan malam hari pukul 18.00-22.00. Pemilihan waktu pengamatan itu dilakukan dengan pertimbangan bahwa di rentang waktu tersebut dirasa dapat mewakili aktivitas harian yang terjadi.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai usaha Kios Makanan Dorong yang dilihat dari aspek ergonomi, kenyamanan ruang, dan keamanan ini sebelumnya belum pernah diteliti.

Penelitian yang mengangkat tema serupa antara lain:

NO.	JUDUL PENELITIAN	PENULIS	TOPIK
1	Street Vendor in Asia : a Review (2005)	Sharit K Bhowmik	Meneliti seputar pedagang kaki lima yang ada di Asia Tenggara
2	Accommodating the Street Hawker into Modern Urban Management in Kuala Lumpur (2003)	Hasan	Meneliti perkembangan pedagang kaki lima di Malaysia dan bagaimana usaha modernisasi sektor informal tersebut
3	Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kota Surakarta : Persepsi Masyarakat dan Alternatif Penanganannya (2012)	Joko Suwandi	Meneliti persepsi masyarakat kota Surakarta terhadap keberadaan PKL
4	Street Vendors : Urban Problem and Economic Potential (2008)	Dimas	Membahas bagaimana usaha pemerintah dan bagaimana pandangan pelaku usaha mengenai usaha kaki lima
5	Side Walk Vending Cart Application Packet	City of Portland Government	Standar kereta makanan otomatis yang berada di tepi jalan umum
6	Ergonomics in the Workplace	Health and Safety Society	Meneliti mengenai ilmu ergonomi dan pengaplikasiannya
7	Understanding the Metaspaces of Street Vendors in the Cities : Temporality, Strategies, and Tactis (2007)	Yatmo and Atmodiwirjo	Membahas mengenai metaspaces sebagai konsep ruang yang diterapkan dalam konsep pedagang kaki lima atau kios yang sifatnya tidak menetap

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif :

1. Bagi dunia akademis, penelitian ini membuka wawasan akan alternatif perancangan mengenai konsep toko dan menuntut kesiapan dunia akademis untuk terus berubah seiring tuntutan jaman.
2. Bagi pelaku usaha, penelitian ini dapat membantu merancang Kios Makanan Dorong yang sesuai dengan standar, sehingga kinerjanya menjadi lebih efisien
3. Bagi pemerintah, melalui penelitian ini dapat menjadi pertimbangan mengenai standar Kios Makanan Dorong dan peran Kios Makanan Dorong dalam penataan Galabo
4. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas Kios Makanan Dorong dan juga meningkatkan pelayanan Kios Makanan Dorong kepada kustomernya.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan, yaitu :

1. Merancang panduan untuk modul pembuatan Kios Makanan Dorong dikaji dari sisi ergonomi serta kebutuhan fasilitas layanannya.

2. Mensimulasikan Kios Makanan Dorong ke dalam penataan kawasan Galabo di Kota Surakarta

G. Sasaran Penelitian

Terdapat beberapa poin sasaran penelitian yang harus dilalui untuk dapat mencapai tujuan yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu :

1. Identifikasi jenis usaha Kios Makanan Dorong yang ada di kota Surakarta
2. Evaluasi kios bergerak yang ada dengan prinsip ergonomi, meliputi efektivitas kerja, keamanan, dan kebersihan/kesehatan
3. Kajian ergonomi mengenai kegiatan usaha dan juga interaksinya dengan pembeli kios bergerak
4. Menetapkan standar kios bergerak sesuai karakter kegiatan yang berdampak juga pada karakter ergonominya.
5. Mensimulasikan modul Kios Makanan Dorong menjadi kios makanan dalam kawasan kuliner Galabo di Kota Surakarta

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dijabarkan ke dalam 5 Bab penulisan yang isi masing-masing bab dijelaskan sebagai berikut :

BAB 1, merupakan bagian yang menjelaskan latar belakang penelitian, perumusan masalah, batasan masalah, keaslian penelitian, manfaat penelitian, tujuan penelitian, sasaran penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB 2, berisi kajian teori yang menjadi landasan untuk mencapai tujuan penelitian. Teori yang digunakan adalah teori mengenai ergonomi dan desain universal.

BAB 3, berisi metodologi penelitian yang membahas teknik pengumpulan data, variabel penelitian, langkah-langkah penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisa data.

BAB 4, berisi hasil pengamatan kondisi Kios Makanan Dorong di Kota Surakarta dan analisa berdasarkan prinsip ergonomi dan kebutuhan kegiatan yang ada. Dalam bagian ini juga terdapat sketsa kebutuhan ruang berdasarkan masing-masing pola kegiatan, serta pengklasifikasian modul menjadi beberapa tipe yang memiliki kesamaan aktivitas dan kebutuhan ruang yang dikaji sesuai ergonomi.

BAB 5, berisi kesimpulan dan rekomendasi yang berupa standar modul pengembangan Kios Makanan Dorong di Kota Surakarta dan simulasi penataan modul Kios Makanan Dorong dalam kawasan Galabo di Kota Surakarta sesuai dengan tujuan penelitian.